

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Hari raya Paskah adalah suatu perayaan yang penting bagi orang Kristen di seluruh dunia. Orang Kristen merayakan Paskah setiap tahun sesuai dengan liturgi hari raya gerejawi. Hari raya Paskah dikenal dan dipahami oleh orang Kristen sebagai peringatan dan perayaan kebangkitan Yesus Kristus. Luis M. Bermejo mengatakan, inti berita Paskah adalah “Yesus dibangkitkan.”¹ Paskah yang adalah berita tentang kebangkitan Kristus merupakan inti perayaan dalam kekristenan. Di sebut perayaan inti karena perayaan kebangkitan Kristus mendominasi seluruh aspek peribadatan orang Kristen.

Dalam 1 Korintus 15 1-4, Paulus menjelaskan tentang kebangkitan Kristus. Paulus mencatat peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus sesuai dengan yang telah dicatat dalam Alkitab. Paulus menegaskan bahwa Yesus yang mati, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga itu merupakan penggenapan nubuat yang telah dicatat dalam Alkitab. Kebangkitan Kristus mendeklarasikan bahwa Dia adalah Tuhan yang berkuasa mengalahkan maut. Bagi orang Kristen, kebangkitan Yesus merupakan jaminan pengharapan akan beroleh hidup kekal. Widdwissoeli M. Saleh mengatakan, kebangkitan Kristus memberikan kita kehidupan,² yang berarti hidup kekal. Berdasarkan kepercayaan bahwa kebangkitan Yesus memberikan jaminan

1. Luis M. Bermejo, *Makam Kosong: Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus*, terj. Gujarat Sahitya Prakash (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 9.

2. Widdwissoeli M. Saleh, *Hari Raya dan Simbol Gerejawi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 43.

hidup kekal, maka Paskah bukan hanya perayaan atas kebangkitan Yesus, melainkan juga sebagai perayaan bagi umat Kristen atas kehidupan baru yang telah diberikan oleh Yesus dalam kebangkitan-Nya.

Paskah sebagai perayaan bukan hanya dilakukan oleh umat Kristen. Tetapi jauh sebelum perayaan Paskah menjadi perayaan inti dalam kekristenan, perayaan Paskah sudah dilakukan oleh umat Israel. Arti Paskah itu sendiri diambil dari kata Ibrani פֶּסַח (*Pesach*) yang artinya “melewati”.³ Sebelum umat Israel keluar dari tanah Mesir, Tuhan memberitahu tulah yang terakhir adalah kematian anak sulung. Supaya umat tidak kena tulah, Allah menyuruh orang Israel untuk menyembelih anak domba dan darah dari anak domba yang disembelih itu dibubuhkan pada ambang atas dan kedua tiang pintu rumah mereka (Kel. 12:7). Pada saat tulah itu terjadi, Tuhan melewati rumah orang Israel, sehingga tidak ada satu pun anak sulung dari orang Israel yang mati seperti anak sulung dari orang Mesir. Saat kematian anak sulung di Mesir, umat Israel diusir keluar dari tanah Mesir. Setelah diusir umat Israel berangkat dari tanah Mesir menuju tanah yang dijanjikan Tuhan, yaitu tanah Kanaan. Diselamatkan dari kematian anak sulung dan keluar dari tanah Mesir menjadi sejarah penting bagi umat Israel. Umat Israel terbebas dari perbudakan.

Peristiwa penting ini harus selalu diingat oleh umat Israel. Untuk mengingat peristiwa ini Tuhan memerintahkan agar umat merayakan Paskah bagi Tuhan. Selain sebagai pengingat, Paskah juga sebagai perayaan serta ungkapan syukur atas

3. Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 77.

karya keselamatan dari Tuhan.⁴ Dalam hal perayaan Paskah umat Israel sejak awal adalah perayaan atas karya Tuhan yang memberi keselamatan kepada mereka dengan mengeluarkan mereka dari tanah Mesir,⁵ tempat perbudakan itu. Makna Paskah merupakan perayaan atas keselamatan dari kematian anak sulung dan pembebasan dari perbudakan.

Melalui Musa, Tuhan membawa mereka keluar dari tempat perbudakan menuju tanah perjanjian yang penuh kebebasan yaitu, tanah Kanaan. Menurut Schonfield, perayaan Paskah umat Israel juga merupakan bagian awal kebebasan dan keselamatan umat Tuhan yang merujuk kepada keselamatan di dalam Mesias anak Daud.⁶ Dengan demikian, sejarah pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir adalah gambaran awal pembebasan sempurna manusia dari dosa yang dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus.

Pernyataan Paulus bahwa Yesus adalah domba Paskah yang tersembelih merujuk kepada kurban Paskah yang dipersembahkan kepada Allah (1 Kor. 5:7). Kristus yang adalah domba Paskah itu telah mati di atas kayu salib menggantikan manusia berdosa. Tetapi Dia tidak hanya mati, Ia bangkit pada hari ketiga setelah kematian-Nya. Kebangkitan Yesus Kristus membuktikan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan iman Kristen untuk beroleh hidup yang kekal.

4. Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, s.v. "Paskah" ed., Yosef Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 250.

5. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, ed., 3 (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003), 557.

6. Hugh J. Schonfield, *The Passover Plot: New Light on the of Jesus* (London: Hutchinson, 1966), 111.

Berdasarkan penjelasan di atas, baik bagi umat Israel maupun bagi orang Kristen perayaan Paskah merupakan suatu kegiatan agamawi untuk memperingati dan merayakan karya keselamatan yang dikerjakan Tuhan bagi umat-Nya. Keselamatan yang langsung diperoleh maupun keselamatan yang bersifat eskatologis. Bagi umat Israel, Allah berkarya menyelamatkan mereka melalui tangan para nabi, misalnya melalui Musa yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Aspek eskatologis merujuk kepada karya kematian dan kebangkitan Kristus.

Perayaan Paskah bagi orang Kristen secara langsung ditujukan untuk merayakan karya keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit pada hari ketiga. Manusia yang seharusnya mati karena dosa, namun telah diselamatkan melalui darah Kristus. Aspek eskatologisnya adalah keselamatan yang sudah diperoleh sekarang akan disempurnakan ketika Yesus datang kembali. Artinya, meskipun manusia sudah memperoleh jaminan keselamatan hidup kekal, tetapi manusia masih mengalami kematian secara fisik. Meskipun manusia masih mengalami kematian fisik, namun kematian suatu bukan pemisah manusia dari Allah. Dalam pengharapan iman Kristen, setelah mengalami kematian fisik manusia yang percaya akan dibangkitkan bersama Kristus dan hidup bersama Dia.

Dalam perayaan Paskah, biasanya orang Kristen melakukan berbagai kegiatan perayaan sesuai dengan program gereja dan konteks budaya gereja. Untuk ketetapan waktu perayaan tidak ada penetapan yang baku oleh gereja di seluruh dunia. Karena tidak ada ketetapan waktu yang baku, maka perayaan Paskah ini disesuaikan dengan pemahaman teologi dan kebiasaan dari satu aliran atau

denominasi gereja tertentu. Ada yang melakukan perayaan pada Minggu saja, tetapi ada yang merayakannya dimulai sejak Sabtu malam. Rasid Rachman mengatakan, perayaan sudah dilakukan sejak Sabtu tengah malam sampai Minggu fajar,⁷ dengan menanti matahari terbit.

Perayaan Paskah seperti ini sudah dilakukan oleh gereja Moravia sekitar tahun 1732. Mereka menyebut perayaan itu "*Easter Sunrise service*".⁸ Dalam pelaksanaan *Easter Sunrise service* jemaat berdoa semalaman dan kemudian ada sekelompok anak muda jemaat di Moravia yang berkumpul di suatu tempat di tengah pemakaman yang disebut *God's Acre*. Di tempat itu, mereka merayakan kebangkitan Yesus dengan menaikkan puji-pujian kepada Tuhan sambil menanti matahari terbit sebagai lambang kemenangan. Perayaan Paskah sebelum matahari terbit telah menjadi tradisi perayaan di gereja Moravia dan berikutnya juga dilakukan oleh gereja-gereja lain di berbagai tempat dan negara.

Dalam perkembangan pelaksanaan *Easter Sunrise service* ini, umat Kristen tidak hanya berkumpul di tengah pemakaman, tetapi biasanya berkumpul di suatu tempat di lapangan terbuka. Di lapangan terbuka itu mereka merayakan kebangkitan Kristus dan menantikan matahari terbit sebagai lambang kehidupan jemaat yang berpindah dari gelap kepada terang dalam kebangkitan Yesus. Satu contoh di Rim, salah satu tempat di Amerika, orang-orang diundang untuk ikut dalam ibadah Paskah Subuh di lapangan terbuka.⁹ Mereka berkumpul pada waktu

7. Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 77.

8. <http://www.salemcongregation.org/easter-sunrise-service-2> (diakses 6 November 2015).

9. <http://grandcanyoncommunitychurch.org/easter-sunrise-service> (diakses 25 November 2015).

pagi, menikmati udara dingin sambil menanti matahari terbit sebagai lambang kesukacitaan bersama di hari raya Paskah.

Perayaan Paskah sebelum matahari terbit tidak hanya dilakukan oleh umat Kristen di luar negeri. Perayaan Paskah di pagi hari sebelum matahari terbit juga sudah dikenal dan dilakukan di Indonesia oleh gereja-gereja Lutheran misalnya, gereja-gereja Batak di Sumatra (HKBP), gereja BNKP di Nias, GKE dan gereja-gereja di luar gereja Lutheran seperti GPIB, GKI, dan beberapa gereja lainnya. Tempat untuk melakukan perayaan bisa di dalam gedung gereja dan di lapangan terbuka seperti halaman gereja, dan ada yang memakai taman pekuburan. Tempat pelaksanaan ibadah Paskah tergantung pada tradisi perayaan di setiap gereja.

Di Kalimantan, perayaan Paskah sebelum matahari terbit juga sudah dilakukan. Salah satu gereja yang melakukan perayaan tersebut adalah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Untuk perayaan Paskah yang dilakukan pada pagi hari ini, warga GKE menyebutnya ibadah Paskah pagi atau ibadah Paskah subuh dengan bertempat di kuburan. Ibadah Paskah subuh secara pasti dilakukan setelah ada aturan yang di buat oleh zending Basel pada tahun 1934 (dalam tulisan berikutnya, kata zending diganti dengan lembaga misi). Dalam sejarah GKE, yang ditulis F. Ukur, lembaga misi Basel membuat aturan yang berbunyi: "Baik juga kalau pada pagi hari Paskah, jemaat berkumpul di kuburan melakukan sembahyang yaitu membaca Alkitab dan bernyanyi.¹⁰ Dari isi peraturan yang dibuat oleh lembaga misi Basel tidak ada unsur keharusan untuk melakukan ibadah Paskah subuh. Karena tidak

10. Fridolin Ukur, *Tuaian Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 252.

diwajibkan, maka sinode GKE tidak membuat ketentuan mutlak mengenai aturan pelaksanaan ibadah Paskah subuh di kuburan.

Ibadah di kuburan yang dilakukan oleh warga jemaat sebagai perayaan atas kebangkitan Yesus. Perayaan atas kebangkitan Kristus terlihat ketika pemberitaan firman yang memberitakan bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Kebangkitan adalah dasar pengharapan bagi iman Kristen untuk beroleh hidup kekal. Dalam pemahaman iman Kristen, setiap orang yang percaya akan dibangkitkan bersama dengan Kristus. Melalui berita kebangkitan Kristus membawa setiap orang yang datang dalam ibadah Paskah subuh kembali mengingat bahwa kematian fisik bukan akhir dari segalanya. Karena itu, kematian bukan hal yang menakutkan karena kematian merupakan hal alamiah yang dialami oleh setiap manusia. Di dalam Kristus setiap manusia yang percaya akan dibangkitkan bersama dengan Dia.

Perayaan Paskah sebelum matahari terbit, baik di kuburan atau di lapangan terbuka lainnya, sebenarnya tidak tercatat di dalam Alkitab. Bahkan di GKE sendiri perayaan Paskah subuh tidak memiliki ketetapan dan liturgi dalam kalender liturgi hari raya gerejawi. Meskipun tidak ada dalam ketetapan dan liturginya, namun ibadah perayaan Paskah subuh di kuburan ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan oleh warga jemaat GKE.

Perayaan Paskah di kuburan dilakukan untuk mengingat dan merayakan sejarah awal kebangkitan Yesus diketahui oleh manusia. Oleh karena Paskah adalah mengingat sejarah awal kebangkitan Kristus yang diketahui pada waktu pagi-pagi benar, maka ibadah yang dilakukan pada waktu subuh. Menurut penjelasan Sanon, dosen STT GKE, yang menjadi dasar jemaat GKE melakukan ibadah Paskah subuh

pada waktu Paskah adalah mengingat sejarah pengalaman Maria Magdalena dan teman-temannya yang pergi ke kubur Yesus pada pagi-pagi buta (lih. Luk. 24:1, 22; Mark.16:2; Yoh. 20:1).¹¹ Setelah mereka sampai ke kubur Yesus, mereka melihat kubur kosong dan ada malaikat yang memberitakan bahwa Yesus itu telah bangkit. Setelah mereka menerima berita dari malaikat, Maria dan teman-temannya langsung menyampaikan berita kebangkitan itu kepada para murid yang lain. Memang tidak ada catatan pasti mengenai waktu kebangkitan Kristus, tetapi secara pasti kebangkitan Kristus diketahui oleh para murid sejak Minggu pagi. Luis M. Bermejo berkata, para perempuan itu menjadi pendengar dan pemberita utama berita tentang kebangkitan Yesus setelah Yesus bangkit.¹² Jadi, sejarah awal kebangkitan yang diketahui oleh manusia semestinya harus diingat, dirayakan dan diberitakan kembali.

Berita Yesus bangkit adalah kabar sukacita bagi orang percaya karena kebangkitan itu menghidupkan manusia yang percaya kepada Dia. Karena Paskah adalah suatu perayaan yang penuh kesukacitaan atas karya Tuhan yang memberi hidup, maka jemaat yang datang ke kuburan mengekspresikan sukacita itu. Sebagai simbol sukacita, jemaat membuat kuburan yang gelap menjadi terang oleh cahaya lilin yang dinyalakan. Cahaya lilin menjadi simbol terang Kristus yang memecahkan kegelapan dunia.

Kegiatan Paskah di kuburan dimulai dengan kebiasaan membersihkan kuburan anggota keluarganya sejak beberapa hari sebelum hari raya Paskah dilaksanakan. Pada Sabtu yang biasa disebut Sabtu sunyi, jemaat GKE sudah pergi ke

11. Wawancara dengan Sanon, dosen STT GKE, 12 September 2015.

12. Luis M. Bermejo, *Makam Kosong: Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus*, 51.

kuburan. Setelah datang ke kuburan, mereka masing-masing menyalakan lilin di atas kuburan anggota keluarganya. Untuk menghilangkan kesunyian malam, jemaat yang datang berkumpul di satu tempat yang sudah disiapkan. Ada jemaat yang berkumpul dari malam sampai pagi untuk menantikan ibadah perayaan yang dilakukan di kuburan tersebut. Saat-saat berkumpul menunggu pagi jemaat saling bercerita satu dengan yang lainnya. Waktu itu menjadi kesempatan bagi mereka untuk berelasi antar keluarga dekat, keluarga jauh dan bahkan dengan warga lain yang anggota keluarganya dimakamkan di tempat itu. Kebiasaan datang berkumpul, menjalin relasi antar keluarga ini merupakan bagian yang mencirikan kehidupan masyarakat Dayak yang masih kuat memelihara sistem kekerabatan.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul, "*Manusia dan Kebudayaan*", menjelaskan bahwa baik dalam Dayak Ngaju, Ot-Danum dan Maanyan sama-sama memelihara sistem kekerabatan melalui pemeliharaan garis keturunan mulai dari beberapa angkatan di atas mereka.¹³ Sistem kekerabatan merupakan salah satu ciri identitas kehidupan Dayak yang bersatu, meskipun terdiri dari banyak sub-suku. Kuatnya mempertahankan identitas juga disaksikan oleh Umy Rahayu ketika melayani di tengah-tengah suku Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat.¹⁴ Rahayu tidak membahas tentang sistem kekerabatan, tetapi ia fokus kepada kuatnya suku Dayak menjalankan tradisi kepercayaan nenek moyang sebagai ciri identitas mereka.

13. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), 128.

14. Jozef M. N. Hehanussa dan John C. Simon, ed., *Gerrit Singgih dalam Pergulatan dan Masyarakat: Persembahan 65 th. Pdt. Prof. Dr. (Hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 66.

Dalam tulisannya, Rahayu tidak hanya menyaksikan bahwa orang Dayak kuat mempertahankan identitas Dayak, namun dia juga menyaksikan Orang Kristen Dayak masih memiliki pemahaman iman yang dangkal. Untuk menjelaskan pemahaman iman kekristenan yang dangkal ia memakai istilah “Kekristenan hanya menjadi ‘kulit’, namun tidak menjadi ‘daging’ bagi Dayak Kristen di Kalimantan Barat.”¹⁵ Pernyataan “kekristenan hanya sebatas kulit” karena di tempat pelayanannya banyak orang Dayak yang sudah menjadi Kristen, namun masih melakukan tradisi nenek moyang yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Misalnya, *Nyanggahan* (doa), *Pantak* (ritual kematian) dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan tradisi.¹⁶ *Nyanggahan* adalah doa yang disampaikan melalui *penyanggahan* (orang yang menyampaikan doa) kepada dewa atau kepada roh nenek moyang.

Ritual *nyanggahan* disertai dengan beberapa alat perlengkapan seperti beras, sirih, rokok, jarum, telur, babi dan beberapa alat pelengkap lainnya sesuai keperluan dalam ritus. *Pantak* adalah patung ukiran yang dipercaya oleh orang Dayak sebagai perwujudan kehadiran arwah leluhur ke dunia. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa banyak orang Dayak yang sudah beragama Kristen, tetapi masih kuat memegang tradisi nenek moyang.

Pemahaman iman Kristen yang dangkal dan kuatnya berpegang pada tradisi nenek moyang tidak hanya terlihat dalam suku Dayak Kanayatn, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sebagian jemaat GKE. Contoh nyata terlihat pada saat jemaat GKE melakukan ibadah Paskah subuh di kuburan. Ibadah Paskah subuh yang sudah

15. Jozef M. N. Hehanussa dan John C. Simon, ed., *Gerrit Singgih dalam Pergulatan dan Masyarakat*, 63.

16. Jozef M. N. Hehanussa dan John C. Simon, ed., *Gerrit Singgih dalam Pergulatan dan Masyarakat*, 63.

menjadi tradisi, namun tidak dipahami sepenuhnya sebagai peringatan atau perayaan kebangkitan Kristus. Pada waktu jemaat GKE melakukan ibadah Paskah di kuburan, ada yang masih melakukan praktik tradisi nenek moyang seperti menyajikan makanan di atas kuburan. Hal memberi makan di atas kuburan seperti ini dilakukan dengan dasar kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal berada di alam lain, namun tidak jauh dari mereka. Roh itu tidak berdaya atas dirinya sendiri dan bergantung kepada manusia yang masih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, Paskah subuh bukan hanya merayakan kebangkitan Kristus, namun juga sebagai ajang keluarga yang masih hidup memperhatikan keluarga yang sudah meninggal.

Selain dari perihal memberi makan kepada roh yang sudah meninggal, ada yang datang hanya sebagai pendukung pelaksanaan tradisi gerejawi dan pemenuhan tuntutan kekerabatan. Memang tidak semua jemaat GKE memiliki pemahaman yang seperti ini. Tetapi melalui pemaparan di atas, penulis memperlihatkan bahwa ibadah Paskah subuh yang dilakukan oleh GKE di kuburan masih belum kuat memberitakan tentang kebangkitan Kristus.

Ibadah Paskah subuh yang sudah menjadi tradisi, namun tidak memiliki makna yang kuat untuk memperingati dan merayakan kebangkitan Kristus, menjadi alasan penulis untuk mengangkat masalah tersebut dalam skripsi ini. Penulis akan melakukan tinjauan secara teologis terhadap praktik ibadah Paskah subuh di kuburan dalam tradisi GKE. Tinjauan teologis yang dilakukan bertujuan memberi pemahaman yang benar kepada jemaat tentang makna Paskah. Setelah memiliki pemahaman yang benar tentang kebangkitan Kristus, maka orang Kristen tidak lagi merayakan Paskah hanya sebatas menjalankan tradisi gerejawi.

Pokok Permasalahan

1. Asal usul ibadah Paskah subuh di GKE tidak murni lahir dari GKE, sehingga tidak memiliki ketetapan dalam liturgi hari raya gerejawi. Meskipun tidak ada ketetapan, tetapi ibadah Paskah subuh sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun di GKE. Hal ini mengakibatkan pemahaman akan makna Paskah subuh tidak dipahami oleh jemaat GKE sebagaimana seharusnya.
2. Dalam tradisi ibadah Paskah subuh terdapat unsur budaya lokal yang bisa mengaburkan makna dari ibadah Paskah subuh. Jika makna ibadah Paskah subuh menjadi kabur, maka jemaat hanya melakukannya sebatas memenuhi tradisi gerejawi. Masalah seperti ini banyak dialami oleh gereja-gereja yang tidak memiliki pendeta.
3. Ibadah Paskah subuh yang sudah menjadi tradisi dalam GKE seharusnya hanya dipahami dan dihayati untuk merayakan kebangkitan Kristus. Namun kenyataan di GKE masih ada jemaat yang melakukan praktik agama suku seperti memberi makan di atas kuburan pada saat pelaksanaan ibadah Paskah subuh. Praktik memberi makan di kuburan adalah kebiasaan agama suku Dayak yang didasari pada pemahaman roh orang meninggal memerlukan pemeliharaan dari keluarga yang masih hidup.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang ibadah Paskah subuh dan kebiasaan-kebiasaan dalam dan pelaksanaan ibadah Paskah subuh di kuburan dalam tradisi GKE.
2. Menjelaskan pemahaman teologis tentang ibadah Paskah berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. Melakukan tinjauan etis-teologis tentang relasi iman Kristen dengan budaya dalam pemahaman dan praktik ibadah Paskah subuh di GKE.

Pembatasan Penulisan

Dalam pembahasan skripsi penulis akan membahas tentang tradisi Paskah subuh yang dilakukan oleh GKE. Penulis akan memaparkan tentang sejarah perkembangan GKE dan sejarah pelaksanaan ibadah Paskah subuh. Kemudian penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap ibadah Paskah subuh yang sudah turun temurun dilakukan oleh jemaat GKE. Tinjauan teologis tidak terlepas dari tinjauan historis sebagai pendukung karena lahirnya kekristenan tidak terlepas dari konteks budaya. Baik konteks budaya lokal maupun konteks budaya dari pembawa dan pelaksana kekristenan itu sendiri.

Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi literatur secara deskriptif analisis dalam bentuk buku dan elektronik untuk mencari data-data pendukung penulisan. Selain itu, penulis juga akan menggunakan wawancara kepada tokoh-tokoh yang senior di gereja GKE. Proses wawancara yang penulis pakai adalah melalui via telepon.

Sistematika Penulisan

Dalam bab satu, penulis akan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan studi, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan daftar isi. Bab dua, sejarah GKE dan tradisi Paskah Subuh yang dilakukan oleh GKE. Bab tiga, penulis akan membahas tentang makna Paskah dalam Perjanjian Lama, makna Paskah dalam Perjanjian Baru dan makna Paskah bagi orang Kristen. Bab empat, Tinjauan teologis terhadap ibadah Paskah subuh. Bab lima, kesimpulan dan refleksi penulis untuk keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini.